

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN DUKUNGAN KELUARGA TENTANG  
PEMBERIAN ASI ESKLUSIF PADA BAYI DI TPMB BIDAN B WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS LIMO KOTA DEPOK  
TAHUN 2022**

**Silvia Yolanda<sup>1</sup>, Devi<sup>2</sup>**

**<sup>1</sup>Lecturer, Midwifery Department, Institute of Health Science PELITA ILMU**

**<sup>2</sup>Institute of Health Science PELITA ILMU**

[silviayolanda73@gmail.com](mailto:silviayolanda73@gmail.com).  
[Deviti21@gmail.com](mailto:Deviti21@gmail.com).

**Abstrak**

**Latar belakang:** Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini masih memprihatinkan. Persentase bayi yang menyusu eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. ASI eksklusif diberikan pada bayi dari usia 0-6 bulan, namun pemberian ASI tetap boleh diberikan sampai usia 1 tahun, tetapi pemberian ASI tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para ibu. Hal ini disebabkan kesadaran dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga tentang pemberian ASI Ekslusif pada bayi di TPMB Bidan wilayah kerja Puskesmas Limo Kota Depok.

**Metode penelitian:** Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan desain cross sectional terhadap 35 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di TPMB Bidan wilayah kerja Puskesmas Limo Kota Depok . pada bulan maret- April tahun 2022 dengan teknik purposive sampling. Populasi penelitian ini ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan sebanyak 35 orang, jumlah sampel sebanyak 35 orang. Sampel diambil secara purposive sampling.Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

**Hasil penelitian:**Berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi eksklusif terdapat nilai  $p = 0,027$  berarti  $p = < 0,05$  Dan juga di peroleh bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga tentang pemberian asi ekslusifyaitu di dapatkan nilai  $p = 0,028$  berarti  $p = < 0,05$ .

**Kesimpulan:** Berdasarkan Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian asi ekslusif pada bayi.

**Kata kunci:** *Pengetahuan ibu, dukungan keluarga, Asi ekslusif*

*Abstract*

**Background:** Based on data from the 2010 Basic Health Research (Riskesdas), it shows that breastfeeding in Indonesia is currently still a concern. The percentage of infants who breastfeed exclusively up to 6 months is only 15.3%. Exclusive breastfeeding is given to infants from the age of 0-6 months, but breastfeeding can still be given until the age of 1 year, but breastfeeding has not been fully implemented by mothers. This is because awareness in encouraging increased breastfeeding is still relatively low.

**Objective:** To determine the relationship between mother's knowledge and family support regarding exclusive breastfeeding for infants at TPMB Midwives in the working area of the Limo Health Center, Depok City.

**Research method:** This study used an analytic method with a cross sectional design to 35 mothers with babies aged 6-24 months at TPMB Midwives working area of Puskesmas Limo, Depok City. in March-April 2022 with purposive sampling technique. The population of this study were mothers who had babies aged 6-24 months as many as 35 people, the number of samples was 35 people. Samples were taken by purposive sampling. Collecting data using a questionnaire.

**Research results:** Based on the results of the study, it was found that there was a significant relationship between mother's knowledge and exclusive breastfeeding, there was a  $p$  value = 0.027 meaning  $p = <0.05$ . = 0.028 means  $p = <0.05$ .

**Conclusion:** Based on the conclusion in the results of this study, there is a relationship between mother's knowledge and family support about exclusive breastfeeding for babies.

**Keywords:** *Mother's knowledge, family support, exclusive breastfeedin*

## PENDAHULUAN

Indikator kesejahteraan suatu negara salah satunya adalah dilihat dari Angka Kematian Bayi (AKB). Target pada tahun 2030 yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah, dengan seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1000 KH (Kehiliran Hidup) dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 KH (SDGs, tujuan-3). World Health Organization (WHO) dan United Nations of Children's Fund (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi yaitu dengan pemberian makanan yang tepat seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih (WHO, 2020).

ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari

820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun (WHO, 2020).

Berdasarkan data ditemukan hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi di bawah usia 6 bulan menyusu secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Asia Selatan 47%, Amerika Latin dan Karibia 32%, Asia Timur 30%, Afrika Tengah 25%, dan Negara berkembang 46%. Secara keseluruhan kurang dari 40% anak di bawah usia 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50%. (WHO, 2020).

Menurut data pemantauan status gizi di Indonesia pada tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%, artinya ada 65% bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Angka ini cukup jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh WHO ataupun Kementerian Kesehatan yaitu 80%. hanya sedikit anak – anak di Indonesia yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan ( $>5\%$ ), dapat diartikan bahwa hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama kehidupan. Berdasarkan data yang didapatkan  $>40\%$  bayi terlalu dini mendapatkan makanan pendamping ASI, yaitu sebelum mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak

memenuhi kebutuhan gizi bayi.(Kemenkes RI, 2018)

Dinas Kesehatan jawa barat di tahun 2017 Melaporkan bahwa Cangkupan pemberian asi ekslusif pada bayi 6-24 bulan di Jawa Barat baru mencapai 53,0 %. Pada tahun 2019 pemberian asi ekslusif mencapai 71,11 %, pada tahun 2020 pemberian asi ekslusif meningkat sebanyak 76,11%, sedangkan pada 2021 pemberian asi ekslusif mencapai 76,46%. (Dinkes Provinsi Jabar, 2020).

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Depok, Dr Rani Martina mengatakan, dirinya mewakili Walikota Depok, yaitu pemberian asi ekslusif pada bayi Tahun 2016 sebanyak 4.711 (41,9%), sedangkan di tahun 2017 meningkat menjadi sebanyak 11.537 (63,1%), selanjutnya di tahun 2018 sebanyak 14.347 (63,4%) dan tahun 2019 sebanyak 13.893 (66,43%). Berikut gambaran cakupan ASI Eksklusif tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.

(Dinkes Kota Depok Tahun 2019

ASI eksklusif adalah memberikan ASI saja kepada bayi tanpa makanan atau minuman tambahan lain termasuk air putih kecuali obat-obatan, vitamin dan mineral tetes serta ASI peras yang diberikan selama 6 bulan (Ri D, 2007). ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI dan meneruskan ASI sampai 2 tahun, dapat mengurangi sedikitnya 20% kematian anak balita(Astuti, 2013). ASI memberikan manfaat yang lebih bagi bayi karena kandungan zat gizinya sesuai

dengan kebutuhan bayi, lebih mudah dicerna sehingga digunakan secara efisien oleh tubuh bayi dan dapat memberikan perlindungan terhadap infeksi. Disamping itu pemberian ASI Ekslusif tanpa MPASI sampai bayi berusia 6 bulan telah terbukti dapat meningkatkan rata-rata kenaikan berat bayi lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang telah diberikan MP-ASI (Dintansari, 2010).

ASI (air susu ibu) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama, sebab, ASI mengandung semua gizi (nutrien) yang dibutuhkan untuk membangun dan penyediaan energi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Disamping itu, ASI juga mengandung beberapa zat anti terhadap penyakit penyakit yang keberadaannya tidak dapat diberikan melalui jalan lain (Mulyani, 2013).

Inisiasi menyusui dini dan menyusui secara eksklusif sangat membantu anak-anak bertahan hidup serta membangun antibodi yang mereka butuhkan agar terlindung dari berbagai penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak, seperti diare dan pneumonia. Berdasarkan hasil riset juga menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI memperlihatkan hasil yang lebih baik pada tes inteligensi, kemungkinan juga mengalami obesitas serta kelebihan berat badan lebih kecil, dan kerentanan mengalami diabetes semasa dewasa kelak lebih rendah. Peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker

payudara pada perempuan setiap tahunnya.(Indonesia, 2021).

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa berbagai dampak buruk dapat terjadi pada bayi bila tidak mendapat Air Susu Ibu (ASI). Berdasarkan penelitian (Lucas, 1992 dalam Masora, 2003) diketahui bahwa IQ kelompok bayi prematur yang diberi ASI adalah 8.5 poin lebih tinggi dibandingkan kelompok bayi yang diberikan susu formula. Selain itu kurangnya atau tidak diberikannya ASI pada bayi dapat memberikan dampak lainnya, baik dampak fisiologis, psikologis sampai kondisi terburuk pada bayi yaitu kematian pada bayi (Bobak, 2000).

Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar menyebabkan ibu± ibu mudah terpengaruh dan beralih kesusu botol atau susu formula. Kendala ± kendala itu biasanya kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan faktor eksternal ASI belum keluar pada hari±hari pertama sehingga ibu berfikir perlu tambah susu formula, ketidak mengertian ibu tentang kolostrum dan banyak ibu masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik, ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, keadaan sosial ekonomi yang kurang baik sehingga ibu harus bekerja dan meninggalkan bayinya (Nancy, 2011).

Beberapa faktor diduga menyebabkan bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik.Faktor tersebut adalah faktor karakteristik ibu, faktor bayi, lingkungan, dukungan keluarga, pendidikan kesehatan,

sosial ekonomi dan budaya. Selain itu, berdasarkan beberapa laporan studi tentang permasalahan pemberian ASI Eksklusif menemukan faktor-faktor tidak diberikannya ASI eksklusif pada bayi adalah karena pengetahuan ibu yang kurang, sikap ibu terhadap pemberian asi ekslusif, ibu sibuk bekerja, pendidikan ibu yang rendah, gencarnya periklanan tentang penggunaan susu formula, kurangnya sekresi ASI, persepsi tentang bayi tanpa diberi makanan tambahan akan menjadi lapar dan pengetahuan ibu tentang ASI kurang (Kearney, 1991; Diharjo, 1998).

Seiring dengan bertambahnya anak, maka prevalensi menyusui secara eksklusif akan meningkat karena ibu dapat belajar dari pengalaman menyusui anak sebelumnya. Ibu primipara maupun multipara, cenderung dapat menerapkan praktik ASI Eksklusif dikarenakan memiliki kemampuan dan keyakinan untuk bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya sampai 6 bulan (Pusporini et al., 2021).Berdasarkan penelitian (Khofiyah, 2019) didapatkan hasil bahwa seorang ibu multipara dinilai berpengalaman menyusui anaknya karena belajar dari anak sebelumnya.

faktor ibu tidak memberikan ASI ekslusif kepada bayinya, penyebab utama adalah kesadaran akan pentingnya ASI, rasa percaya diri ibu yang masih kurang, rendahnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI Menurut Penelitian Rahmawati (2010) beberapa faktor yang cukup mempengaruhi pola pemberian ASI eksklusif adalah usia ibu, 64,5% ibu usia < 20 tahun tidak memberikan

ASI eksklusif. Variabel lain yang juga menjadi faktor ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah pendidikan, 58,7% ibu berpendidikan rendah tidak memberikan ASI eksklusif. Menurut penelitian Kristianto dan Sulistyorini (2013) pengetahuan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, sebanyak 73,6% ibu dengan pengetahuan kurang tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hasil penelitian Roesli (2008).

Faktor psikososial seperti dukungan suami, keluarga dan petugas kesehatan juga berkontribusi dalam mempengaruhi keyakinan Ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini terbukti bahwa banyak penelitian yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan yang diterima ibu selama masa laktasi terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, seperti penelitian yang dilakukan Norlina (2019) di Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin, dimana terdapat 90,9% ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami tidak memberikan ASI eksklusif kepada 4 Prodi S1 Kebidanan FK Universitas Andalas bayinya. Dukungan yang diberikan suami seperti bentuk kasih sayang dan perhatian dapat melancarkan reflek pengeluaran ASI (Let down reflex) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi dan perasaan ibu (Roesli, 2012 dalam Rosida, 2020)

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif, dewasa ini juga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Dimana setiap individu dapat mengakses dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Banyaknya

informasi yang beredar terutama tentang ASI akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Selain itu, Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, terdapat hanya 48-59% ibu yang memiliki bayi baru lahir yang mendapatkan informasi dan konseling mengenai ASI (BPS, BKKBN, & Kementerian Kesehatan, 2018). Angka tersebut menunjukkan bahwa ibu perlu menggunakan media lain untuk mendapatkan informasi seputar pemberian ASI yang kredibel dan bisa dipercaya. Salah satu media yang banyak digunakan dewasa ini untuk mendapatkan informasi adalah internet, hal ini dikarenakan internet memiliki kemudahan akses yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan kalangan masyarakat.

Menurut Data yang didapat dari wilayah kerja puskesmas limo Depok, yaitu tentang cangkupan pemberian asi pada bayi Usia 6-24 bulan terbilang masih rendah, dibandingkan dengan wilayah kerja puskesmas lain. Dimana di dapat data hasilnya yaitu 63, 27 % bayi yang di beri asi Eklusif. Berdasarkan data yang di dapat dari surve pengujian kepada 10 responden didapat bahwa bayi yang di beri asi ekslusif masih sangat rendah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian di tpmb bidan wilayah kerja puskesmas ini. Yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga tentang Pemberian ASI Ekslusif pada bayi usia 6-24 bulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi *analitik* dengan menggunakan desain *Cross Sectional study*. penelitian ini dilakukan di TPMB Bidan B Wilayah Kerja puskesmas Limo, sampel dalam penelitian ini yakni ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan sebanyak 35 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Ekslusif di TPMB Bidan B wilayah Kerja Puskesmas Limo.

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI		Total		
	ASI %	Tidak ASI %	F	%	
Baik	14	40.0	4	11.4	18
Kurang Baik	7	20.0	10	28.6	17
Total	21	60.0	14	40.0	35
	21	60.0	14	40.0	35
Hasil uji Chi Square	0,027 < 0,05				

Hasil uji statistic Chi Square di dapatkan nilai  $p = 0,027$  berarti  $p = < 0,05$  sehingga dapat di simpulkan  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi ekslusif pada bayi.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang dilakukan oleh manusia terhadap suatu objek tertentu melalui proses pengindraan yang lebih dominan terjadi melalui proses pengindraan penglihatan dengan mata dan pendengaran dengan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat menentukan dalam membentuk kebiasaan atau tindakan seseorang (Notoatmodjo,

2018). Sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (Siregar, 2004)

Pada faktor usia, Berdasarkan tabel tabulasi silang usia ibu didapatkan hampir setengahnya 24 responden (68,6%) berusia 20-35 sedangkan pada perilaku pengetahuan dengan pemberian ASI Ekslusif memiliki jumlah responden lebih banyak pada responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar (40,0%) 14 responden,

Menurut peneliti dari data umum responden dengan jumlah sebanyak 35 responden. Usia dan Pendidikan berkaitan dengan toleransi seseorang terhadap pengetahuan. pada seseorang berusia lebih muda maka biasanya tingkat pengetahuan tentang pemberian asi ekslusif lebih rendah di bandingkan dengan seseorang yang berusia lebih dewasa tingkat pengetahuannya lebih besar.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain seiring bertambahnya usia, bertambah pula perubahan yang terjadi pada suatu individu, baik dari segi fisik, maupun psikologis (Notoatmodjo, 2012).

**b. Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian ASI Ekslusif di di TPMB Bidan B wilayah Kerja Puskesmas Limo.**

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI			Total		
	ASI	%	Tidak	%	F	%
<b>ASI</b>						
Baik	10	28.6	6	17.1	16	45.7
Sedang	11	31.4	4	11.4	15	42.8
Kurang	0	0	4	11.5	4	11.5
Baik						
Total	21	60.0	14	40.0	35	100.0
Hasi uji Chi Square 0,028 < 0,05						

Hasil uji statistic Chi Square di dapatkan nilai  $p = 0,028$  berarti  $p = < 0,05$  sehingga dapat di simpulkan  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian asi ekslusif pada bayi.

Dukungan adalah hubungan yang akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga. Dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi terdiri dari informasi, nasihat atau yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya. Saat ini peran suami sangat dibutuhkan harus membuat ibu merasa nyaman (Tantur, 2015).

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar 12 responden (34,4%) berpendidikan menengah, dan sebagiankecil 7 responden (20,0%) berpendidikan Perguruan Tinggi.

Menurut Sunaryo (2004) faktor eksogen atau faktor dari luar individu yang mempengaruhi perilaku adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan

menurut Nursalam (2018) salah satu jenis dukungan adalah dukungan Informasi yang mencakup memberi nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Natoatmodjo (2005) menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu usaha pengorganisasian untuk meningkatkan kesehatan karena tingkat pendidikan dapat mempengaruhi perilaku sehat 76 suami dengan tingkat pendidikan yang kurang mendukung akan menyebabkan rendahnya kesadaran dalam menjaga Kesehatan

Sesuai dengan hasil dilapangan diketahui bahwa dukungan suami di dapat dengan suami sangat sedikit membantu mencari informasi mengenai pemberian ASI dan pola pemberian ASI seperti, mencari informasi melalui majalah, internet dll karena apabila suami memberikan dukungan tinggi dengan memberikan informasi atau pengetahuan dalam pemberian ASI Ekslusif maka akan mengurangi kekhawatiran atau stress pada ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI dan suami sebagian suami tidak memberikan suasana yang tenang saat ibu menyusui bayinya, tidak berisik. Dan hal ini juga dikarenakan suami tidak mengerti dan tidak memberikan dukungan emosional karena dalam memberikan ASI memerlukan sarana yang tenang agar produksi ASI baik dan anak tidak rewel saat menyusu.

Asumsi Peneliti Dukungan keluarga yaitu hubungan yang saling mendukung atau membantu dalam pemberian asi ekslusif,

dukungan juga dapat berupa, Informasi, petunjuk, atau saran pada istri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan Kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada bayi.

### **Saran**

#### **1. Institusi Pendidikan**

Bagi institusi pendidikan diharapkan untuk bisa melakukan berbagai macam pengabdian kepada masyarakat terutama keluarga yang memiliki bayi dalam masa pemberian ASI dengan memberikan pendidikan penyuluhan kesehatan tentang faktor yang mempengaruhi pemberian ASI, dan kandungan ASI.

#### **2. Untuk responden**

Di harapkan bagi ibu untuk lebih proaktif mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI Ekslusif dan pengetahuan bahwa pemberian ASI pada anak dapat mencegah terjadinya kanker payudara informasi tersebut bisa didapatkan melalui tenaga kesehatan, kader penyuluhan KP-ASI, media cetak, televisi, internet serta ibu sebaiknya melakukan perawatan payudara agar dapat merangsang produksi ASI yang cukup. Di harapkan bagi suami dapat ikut datang ke kelompok pendukung ASI atau KP-ASI untuk mendukung program pemberian ASI Ekslusif guna mengetahui informasi berupa penyuluhan suami juga memberikan dukungan emosional meliputi

mendampingi ibu saat menyusui, memberikan suasana nyaman, perhatian terhadap ibu serta memberikan pertolongan langsung dan untuk ibu pekerja diperlukan motivasi dengan suami mengingatkan ibu waktu pelaksanaan pemberian ASI .

#### **3. Tenaga Kesehatan**

Tenaga Kesehatan memberikan pendidikan kesehatan tentang faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Ekslusif, cara menyusui bayi yang benar, kandungan ASI Ekslusif pada saat kegiatan di Posyandu atau Polindes.

#### **4. Untuk penelitian**

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui hal-hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini serta gunakan selalu informasi terupdate

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Yuliyana Megalina Limo. 2019. *Hubungan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan pemberian asi secara ekslusif pada bayi usia > 6 bulan*. Kabupaten Kubu Raya: Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak.
- Verli fajrianti Nofli. 2021. *Hubungan pemberian asi ekslusif, Pendidikan ibu, Umur ibu pada bayi usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas pauh*. Padang: Universitas Andalas.
- Nur Rahman. 2017. *Pengetahuan, sikap dan peraktik pemberian asi ekslusif di wilayah kerja puskesmas jumpandang baru*. kota makasar: Universitas Hasanudin.

- Yoda Fauziyah. 2015. *Hubungan Antara status pemberian asi dengan perkembangan motoric kasar pada bayi usia 7-12 bulan di desa tohudan*. Kabupaten Karanganyar: Universitas muhamadiyah Surakarta.
- Norhidayu Binti Jalal.2017.*Hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian air susu ibu (ekslusif) untuk perkembangan bayi* Makasar:Universitas Hasanudin Makasar.
- Husnaeni Farizki. 2020. *Hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam pemberian asi ekslusif di desa bagi wilayah kerja puskesmas*. Kabupaten Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Khoirunisa Humairoh. 2017. *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi ekslusif di wilayah kerja puskesmas peminang Palembang*. Palembang: Kedokteran Universitas Muhamadiah Palembang.
- Novi Restu Tianingsih. 2020. *Pengaruh pemberian asi ekslusif terhadap tingkat tumbuh kembang anak*. Magelang: Universitas muhamadiah Magelang.
- Suharti J.f mamangkey.2018.*Hubungan dukungan keluarga dengan pemberian asi ekslusif pada bayi di puskesmas ranotan weru Ratulangi*: Universitas Sam Ratulangi.
- Dwei Elliana, dkk.2018. *Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga tentang asi ekslusif dengan pemberian asi ekslusif di wilayah kera puskesmas Sekaran kota semarang Semarang*: Akbid Abdi Husada Semarang.
- Indah Sulistyowati, 2020. *Dukungan Keluarga dalam pemberian asi ekslusif*. Semarang: Stikes widya Husada Semarang.
- Ciciwina Erwina Stumorang,2021. *Tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian asi ekslusif*. Medan: Universitas Politeknik Kesehatan Keperawatan.
- Tri Hartatik, 2009. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu dengan pemberian asi ekslusif di kelurahan gunungpati Kecamatan Gunung pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Rahayu Saputri, 2017. *Hubungan dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan ibu tentang asi ekslusif dengan pemberian asi ekslusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kabupaten belitar*. Malang: Universitas Brawijaya Malang